

Aktualisasi Nilai Eksistensialisme dalam Pendidikan: Kebebasan Belajar, Pilihan Mandiri, dan Tanggung Jawab Siswa di Smp Rahmat Islamiyah Medan

Resti Citra Dewi¹, Andreas Sihotang², Hotsia Sitanggang³, Keshia Jelita Sitepu⁴, Mardiana Telaumbanua⁵, Mikhael Agustinus Kaban⁶, Ghaby Helena⁷

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan

Korespondensi: resticitradevi@unimed.ac.id

Abstract

This study aims to describe the actualization of existentialist values in education through learning freedom, independent choice, and student responsibility at SMP Rahmat Islamiyah Medan. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observations of classroom learning activities and students' interactions within the school environment, supported by reflective questions addressed to students and teachers. The data were analyzed through data reduction, thematic categorization, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that existentialist values are actualized through opportunities given to students to choose learning methods, form their own groups, express opinions, demonstrate personal preferences, and make certain decisions in school life. Such freedom, however, does not operate without limits but remains within the framework of school rules and personal responsibility. Teachers play an important role as facilitators by providing guidance and support so that students can exercise their freedom appropriately. The findings also show that some students still require assistance when dealing with more open-ended choices. Therefore, the actualization of existentialist values in education can develop meaningfully when freedom, independent choice, responsibility, school rules, teacher facilitation, and school culture are balanced in supporting students' development as autonomous and responsible individuals.

Keywords: existentialism, learning freedom, independent choice, student responsibility, case study

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktualisasi nilai eksistensialisme dalam pendidikan melalui kebebasan belajar, pilihan mandiri, dan tanggung jawab siswa di SMP Rahmat Islamiyah Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran dan aktivitas siswa di lingkungan sekolah serta pertanyaan reflektif kepada siswa dan guru. Data dianalisis melalui reduksi data, pengelompokan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai eksistensialisme teraktualisasi melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk memilih cara belajar, menentukan kelompok, menyampaikan pendapat, mengekspresikan preferensi pribadi, serta mengambil keputusan tertentu dalam kehidupan sekolah. Kebebasan tersebut tidak berlangsung tanpa batas, tetapi tetap berada dalam kerangka aturan dan tanggung jawab. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan pendampingan agar siswa

dapat menggunakan kebebasannya secara terarah. Temuan juga menunjukkan bahwa sebagian siswa masih membutuhkan bimbingan ketika menghadapi pilihan yang lebih terbuka. Dengan demikian, aktualisasi nilai eksistensialisme dalam pendidikan dapat berkembang ketika kebebasan, pilihan mandiri, tanggung jawab, aturan, peran guru, dan budaya sekolah berjalan secara seimbang dalam mendukung perkembangan siswa sebagai pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

Kata kunci: eksistensialisme, kebebasan belajar, pilihan mandiri, tanggung jawab siswa, studi kasus

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pengembangan manusia agar mampu mengenali dirinya, menentukan pilihan, berinteraksi dengan lingkungan, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Dalam konteks tersebut, peserta didik perlu ditempatkan sebagai subjek pendidikan yang memiliki kebebasan, potensi, dan kemampuan untuk membentuk dirinya melalui pengalaman belajar. Pandangan ini memiliki keterkaitan erat dengan filsafat eksistensialisme yang menempatkan manusia sebagai individu yang secara aktif membangun makna dan eksistensinya melalui pilihan serta tindakan yang dilakukan.

Salah satu pemikiran penting dalam eksistensialisme dikemukakan oleh Sartre (2007), yang menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan sekaligus bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari pilihan tersebut. Kebebasan dalam perspektif eksistensialisme bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang selalu berkaitan dengan tanggung jawab personal. Manusia membentuk dirinya melalui berbagai keputusan yang dibuat sepanjang kehidupannya. Jika diterapkan dalam pendidikan, pemikiran tersebut menunjukkan bahwa peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan, mengembangkan potensi, mengemukakan pandangan, serta belajar mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil dalam proses pembelajaran.

Pandangan mengenai peserta didik sebagai individu yang terus berkembang juga dikemukakan oleh Hakim et al. (2026). Manusia dipahami sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi (*becoming*), sehingga pendidikan tidak seharusnya hanya mengarahkan peserta didik kepada bentuk atau hasil yang telah ditentukan sepenuhnya oleh pihak lain. Pendidikan perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dirinya, mengeksplorasi kemampuan, menentukan pilihan, serta membangun masa depannya melalui pengalaman pendidikan. Dengan demikian, kebebasan memilih dan tanggung jawab personal menjadi bagian penting dalam proses pembentukan pribadi peserta didik.

Aktualisasi nilai kebebasan tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar. Setyosari et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran kontemporer mengalami pergeseran dari pola yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih berorientasi pada aktivitas dan keterlibatan peserta didik. Dalam pola tersebut, guru tidak hanya bertindak sebagai sumber utama informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi, berdiskusi, menyampaikan pendapat,

menentukan strategi belajar, dan membangun pemahamannya sendiri. Pembelajaran semacam ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian sekaligus belajar mengambil keputusan.

Perspektif tersebut sejalan dengan Astria et al. (2024), yang menjelaskan bahwa eksistensialisme memiliki implikasi terhadap pendidikan yang memberikan perhatian pada kebebasan individu, pilihan personal, fleksibilitas, serta perkembangan keunikan peserta didik. Pendidikan dalam perspektif eksistensialisme tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian hasil akademik yang seragam, melainkan juga pada proses pengembangan peserta didik sebagai pribadi yang mampu memahami dirinya dan menentukan sikap secara sadar. Oleh karena itu, pemberian kesempatan kepada siswa untuk memilih cara belajar, menentukan kelompok, menyampaikan gagasan, maupun terlibat dalam aktivitas pembelajaran dapat dipahami sebagai bentuk konkret pengembangan otonomi peserta didik.

Meskipun demikian, kebebasan dalam pendidikan tidak dapat dipahami sebagai kebebasan yang terlepas dari norma dan aturan. Kebebasan selalu memiliki hubungan dengan tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial. Sutrisno (2024) menempatkan kebebasan individu, tanggung jawab, serta kehidupan sosial sebagai persoalan penting dalam filsafat pendidikan kontemporer. Dalam lingkungan sekolah, kebebasan siswa perlu berada dalam batas yang tetap menjamin keteraturan proses pendidikan serta penghormatan terhadap hak orang lain. Dengan demikian, keberadaan aturan tidak selalu bertentangan dengan kebebasan, tetapi dapat menjadi kerangka yang membantu siswa memahami konsekuensi dari pilihan dan tindakannya.

Surau (2025) juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kebebasan, tanggung jawab, aturan, dan proses pencarian makna dalam kehidupan sekolah. Siswa dapat diberikan kebebasan untuk memilih dan mengekspresikan diri, tetapi pada saat yang sama perlu memiliki kesadaran bahwa setiap pilihan memiliki konsekuensi. Kondisi tersebut penting dalam proses pendidikan karena kemandirian tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan membuat keputusan, tetapi juga melalui kesiapan menerima dan bertanggungjawabkan hasil dari keputusan tersebut. Oleh sebab itu, kebebasan belajar yang ideal merupakan kebebasan yang berkembang bersama kesadaran terhadap aturan dan tanggung jawab.

Selain proses pembelajaran, budaya dan pengelolaan sekolah turut memengaruhi aktualisasi kebebasan dan tanggung jawab peserta didik. Suhardi dan Dewi (2023) menjelaskan bahwa sistem dan manajemen pendidikan berperan dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung keteraturan, kedisiplinan, sekaligus fleksibilitas dalam pelaksanaan pendidikan. Lingkungan sekolah yang terlalu kaku berpotensi membatasi ruang aktualisasi peserta didik, sedangkan lingkungan yang memberikan kebebasan tanpa pengelolaan yang memadai dapat menimbulkan ketidakteraturan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan sekolah yang mampu menempatkan disiplin dan kebebasan secara proporsional.

Kepemimpinan pendidikan juga memiliki peranan dalam menciptakan iklim sekolah yang memberikan ruang bagi keterlibatan peserta didik. Wekke et al. (2025) menekankan pentingnya kepemimpinan pendidikan yang demokratis dan adaptif dalam menghadapi kebutuhan pendidikan kontemporer. Kepemimpinan yang memberikan ruang komunikasi, partisipasi, serta penghargaan terhadap individu

dapat mendukung tumbuhnya kemandirian dan aktualisasi diri peserta didik. Dalam konteks tersebut, budaya sekolah tidak hanya menjadi seperangkat aturan, tetapi juga menjadi lingkungan sosial yang membentuk cara siswa memahami kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab.

Peran guru menjadi unsur penting dalam menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan praktik pembelajaran sehari-hari. Kajian mengenai eksistensialisme dalam pendidikan dasar menempatkan guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan, mengembangkan, dan mengaktualisasikan potensi dirinya (Jurnal Tarbiyah/ Al-Mursyid, 2023). Guru perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengambil keputusan dalam pembelajaran sekaligus memberikan pendampingan agar kebebasan tersebut dapat digunakan secara bertanggung jawab. Sejalan dengan itu, kajian dalam Pendas (2024) menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki kebebasan dan potensi untuk berkembang melalui pengalaman pendidikan.

Konsep-konsep tersebut menjadi relevan untuk dikaji dalam konteks kehidupan sekolah secara nyata. Berdasarkan mini riset yang telah dilakukan di SMP Rahmat Islamiyah Medan, ditemukan sejumlah aktivitas yang berkaitan dengan nilai-nilai eksistensialisme. Dalam proses pembelajaran, siswa memperoleh kesempatan pada situasi tertentu untuk menentukan metode atau cara belajar, memilih kelompok, menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam aktivitas di dalam maupun di luar kelas. Pengamatan pada lingkungan sekolah, termasuk kelas, kantin, dan koridor, juga menunjukkan adanya interaksi antara kebebasan siswa dengan aturan serta tanggung jawab yang berlaku dalam kehidupan sekolah.

Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa kebebasan belajar tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan pilihan mandiri, aturan sekolah, tanggung jawab siswa, peran guru, dan budaya sekolah. Kebebasan siswa dapat terlihat ketika mereka memperoleh kesempatan menentukan pilihan, sedangkan tanggung jawab dapat diamati dari bagaimana siswa menjalankan keputusan, mematuhi kesepakatan, menghargai orang lain, dan menerima konsekuensi dari tindakannya. Hal tersebut menunjukkan adanya ruang yang relevan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai eksistensialisme diaktualisasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Meskipun berbagai kajian sebelumnya telah membahas eksistensialisme dalam pendidikan, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kebebasan individual, serta peran guru sebagai fasilitator, penelitian yang secara langsung mengkaji keterkaitan antara kebebasan belajar, pilihan mandiri, dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sekolah pada konteks SMP Rahmat Islamiyah Medan masih perlu dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memandang eksistensialisme sebagai konsep filosofis, tetapi menggunakannya sebagai perspektif untuk membaca pengalaman konkret siswa dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah. Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai eksistensialisme hadir dalam interaksi antara siswa, guru, aturan, dan budaya sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan pada tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana kebebasan belajar dan pilihan mandiri diwujudkan dalam proses pembelajaran di SMP Rahmat Islamiyah Medan; (2) bagaimana siswa memaknai hubungan antara kebebasan, pilihan, dan aturan yang berlaku di sekolah; serta (3) bagaimana guru dan budaya sekolah mendukung pembentukan tanggung

jawab siswa. Berdasarkan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktualisasi nilai eksistensialisme melalui kebebasan belajar, pilihan mandiri, dan tanggung jawab siswa di SMP Rahmat Islamiyah Medan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai aktualisasi nilai eksistensialisme dalam pendidikan, khususnya kebebasan belajar, pilihan mandiri, dan tanggung jawab siswa di SMP Rahmat Islamiyah Medan. Studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu konteks sekolah tertentu dengan menelaah secara intensif pengalaman, perilaku, interaksi, serta praktik pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai eksistensialisme. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa di lingkungan sekolah, termasuk kelas, koridor, dan kantin, serta didukung oleh pertanyaan reflektif kepada siswa dan guru untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman kebebasan memilih, pemaknaan terhadap aturan, dan bentuk tanggung jawab yang dijalankan. Data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis diarahkan pada beberapa tema utama, yaitu kebebasan belajar, pilihan mandiri, ekspresi diri, hubungan antara kebebasan dan aturan, tanggung jawab siswa, serta peran guru dan budaya sekolah dalam mendukung aktualisasi nilai eksistensialisme.

Hasil dan Pembahasan

1. Kebebasan Memilih Cara Belajar

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran siswa memperoleh ruang untuk menentukan beberapa pilihan terkait kegiatan belajar. Guru memberikan alternatif cara mengerjakan tugas, memberi kesempatan kepada siswa untuk membentuk kelompok belajar, serta membuka ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak sepenuhnya berlangsung secara satu arah, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan sederhana yang berkaitan dengan proses belajarnya.

Temuan tersebut menunjukkan adanya aktualisasi nilai kebebasan dalam konteks pembelajaran. Dalam perspektif eksistensialisme, kebebasan tidak hanya dipahami sebagai keadaan tanpa batas, tetapi sebagai kesempatan individu untuk menentukan pilihan secara sadar. Sartre (2007) menempatkan pilihan sebagai bagian penting dari proses manusia dalam membentuk dirinya. Dalam konteks pendidikan, ketika siswa diberi kesempatan memilih cara mengerjakan tugas atau menentukan kelompok belajar, siswa tidak hanya mengikuti keputusan yang telah ditetapkan oleh guru, tetapi mulai terlibat sebagai subjek yang memiliki pilihan.

Temuan ini juga sejalan dengan Setyosari et al. (2024), yang menjelaskan bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik memberikan ruang yang lebih luas bagi aktivitas, partisipasi, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hakim et al. (2026) juga memandang manusia sebagai pribadi yang terus berada dalam proses menjadi. Dengan demikian, kesempatan memilih dalam pembelajaran dapat menjadi bagian

dari proses pembentukan kemandirian siswa karena mereka belajar mempertimbangkan pilihan serta menjalankan keputusan yang telah dibuat.

2. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Kebebasan Belajar

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pemberian kebebasan kepada siswa tidak menyebabkan guru melepaskan perannya dalam proses pembelajaran. Guru tetap memberikan penjelasan mengenai tugas, menawarkan beberapa alternatif, memberikan arahan, dan membantu siswa ketika menghadapi kesulitan atau kebingungan. Guru juga tetap menjaga agar kegiatan pembelajaran berjalan sesuai tujuan yang telah ditentukan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebebasan belajar dalam konteks penelitian ini berlangsung dalam pendampingan guru. Kebebasan tidak berarti siswa dibiarkan menentukan seluruh proses pembelajaran tanpa arahan. Sebaliknya, guru berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan ruang bagi siswa untuk mengambil keputusan sekaligus membantu mereka ketika membutuhkan bimbingan. Hal tersebut sejalan dengan kajian mengenai eksistensialisme dalam pendidikan dasar yang menempatkan guru sebagai pendamping dalam proses perkembangan peserta didik (Jurnal Tarbiyah/ Al-Mursyid, 2023).

Pandangan tersebut juga berkaitan dengan posisi peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam Pendas (2024). Siswa tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat dalam pengalaman belajar melalui pilihan dan aktivitas yang dilakukan. Astria et al. (2024) juga mengaitkan eksistensialisme dengan pendidikan yang lebih fleksibel dan memberi perhatian pada kebebasan individu. Oleh karena itu, peran guru dalam konteks ini bukan menghilangkan kebebasan siswa, melainkan menciptakan kondisi agar kebebasan tersebut dapat digunakan secara terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Hubungan Kebebasan dengan Aturan Sekolah

Hasil observasi dan jawaban reflektif siswa memperlihatkan bahwa kebebasan yang mereka pahami tidak terlepas dari keberadaan aturan sekolah. Siswa pada umumnya menyadari bahwa terdapat batas tertentu dalam bertindak, baik ketika berada di dalam kelas maupun ketika beraktivitas di lingkungan sekolah. Aturan dipahami sebagai bagian dari kehidupan bersama yang perlu dipatuhi agar tindakan pribadi tidak mengganggu siswa lain.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebebasan yang ditemukan dalam penelitian bukanlah kebebasan tanpa batas. Siswa memiliki ruang untuk memilih dan mengekspresikan diri, tetapi pilihan tersebut tetap berlangsung dalam kerangka aturan yang berlaku. Dalam perspektif filsafat pendidikan, kebebasan perlu ditempatkan bersama tanggung jawab dan keberadaan individu lain dalam lingkungan sosial (Sutrisno, 2024). Kebebasan seseorang dengan demikian memiliki batas ketika tindakan yang dilakukan dapat memengaruhi hak dan kepentingan orang lain.

Surau (2025) juga menempatkan kebebasan, tanggung jawab, dan aturan dalam hubungan yang saling berkaitan. Dalam konteks sekolah, aturan tidak selalu dapat dipahami sebagai penghambat kebebasan. Aturan justru dapat berfungsi sebagai batas yang memungkinkan kebebasan digunakan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, aktualisasi nilai eksistensialisme pada siswa tidak hanya terlihat ketika

mereka memperoleh kebebasan memilih, tetapi juga ketika mereka memahami bahwa keputusan yang dibuat memiliki batas dan konsekuensi.

4. Pilihan Mandiri dan Pembentukan Otonomi Siswa

Hasil refleksi siswa menunjukkan adanya sejumlah aspek kehidupan yang mereka tentukan berdasarkan pilihan pribadi, seperti hobi, waktu belajar, teman bergaul, serta cita-cita. Meskipun demikian, beberapa siswa juga menunjukkan adanya pengaruh teman sebaya dalam menentukan tindakan tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan pilihan mandiri pada siswa masih berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Dalam perspektif eksistensialisme, kemampuan memilih menjadi bagian penting dari pembentukan identitas individu. Sartre (2007) menegaskan bahwa individu membentuk dirinya melalui pilihan dan tindakan yang dilakukan. Dalam konteks siswa SMP, pilihan tersebut tentu belum selalu bersifat sepenuhnya mandiri karena siswa masih berada dalam tahap perkembangan dan masih dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, guru, serta lingkungan sekolah. Namun, pengalaman menentukan pilihan dapat menjadi bagian penting dari perkembangan otonomi.

Hakim et al. (2026) menjelaskan bahwa manusia tidak berada dalam keadaan yang telah selesai, melainkan terus berkembang melalui berbagai pengalaman. Berdasarkan pandangan tersebut, kemandirian siswa tidak harus dimaknai sebagai kemampuan membuat keputusan tanpa pengaruh orang lain. Kemandirian lebih tepat dipahami sebagai proses ketika siswa mulai mampu mempertimbangkan berbagai pilihan, mengenali preferensi pribadi, serta mengambil keputusan dengan kesadaran terhadap konsekuensi yang mungkin muncul.

5. Ekspresi Diri dalam Lingkungan Sekolah

Hasil observasi di luar kelas, terutama pada saat siswa berada di koridor dan kantin, menunjukkan adanya variasi dalam pola interaksi, pilihan tempat berkumpul, cara berkomunikasi, serta aktivitas yang dilakukan ketika waktu istirahat. Siswa terlihat memiliki ruang untuk berinteraksi dengan teman yang dipilih, menentukan aktivitas yang dilakukan, dan menunjukkan preferensi pribadi selama tidak melanggar aturan sekolah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa aktualisasi kebebasan tidak hanya terjadi dalam kegiatan akademik, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari. Lingkungan sekolah dapat menjadi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri, membangun relasi sosial, serta belajar menentukan sikap dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, kebebasan siswa perlu dipahami tidak hanya sebagai kebebasan memilih metode belajar, tetapi juga sebagai kesempatan untuk mengembangkan identitas dan preferensi dalam lingkungan sosial sekolah.

Suhardi dan Dewi (2023) menjelaskan bahwa pengelolaan pendidikan berhubungan dengan pembentukan lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik. Lingkungan yang terlalu kaku dapat membatasi ruang aktualisasi siswa, sedangkan lingkungan yang terlalu bebas tanpa pengaturan dapat menimbulkan ketidakteraturan. Wekke et al. (2025) juga menekankan pentingnya kepemimpinan pendidikan yang demokratis dan adaptif dalam membangun iklim sekolah yang mendukung partisipasi dan aktualisasi peserta didik. Oleh karena itu, ruang ekspresi siswa dapat berkembang ketika budaya sekolah mampu menempatkan kebebasan dan keteraturan secara proporsional.

6. Tanggung Jawab sebagai Konsekuensi dari Kebebasan

Hasil pengamatan menunjukkan adanya beberapa perilaku yang mengindikasikan tanggung jawab siswa. Siswa tetap mengikuti aturan yang berlaku, menerima teguran ketika melakukan tindakan yang kurang sesuai, serta menunjukkan perilaku menjaga kebersihan dan keteraturan lingkungan pada situasi tertentu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ruang kebebasan yang diberikan kepada siswa tidak selalu diikuti dengan pengabaian terhadap aturan.

Dalam perspektif eksistensialisme, kebebasan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab. Sartre (2007) menempatkan individu sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan yang dipilihnya. Dengan demikian, kebebasan menjadi bermakna ketika individu menyadari bahwa setiap pilihan membawa konsekuensi tertentu. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut dapat terlihat ketika siswa tidak hanya memperoleh kesempatan memilih, tetapi juga menerima konsekuensi dari pilihan dan perilakunya.

Namun demikian, temuan penelitian ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Observasi yang dilakukan dalam waktu terbatas belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa tanggung jawab telah menjadi karakter permanen pada seluruh siswa. Data yang diperoleh lebih tepat menunjukkan adanya indikasi perilaku bertanggung jawab pada situasi yang diamati. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menggambarkan bentuk aktualisasi nilai tanggung jawab pada konteks tertentu, bukan generalisasi mengenai keseluruhan karakter siswa.

7. Kebebasan, Kebingungan, dan Kebutuhan akan Pendampingan

Selain menunjukkan dampak positif dari pemberian pilihan, hasil pengamatan juga memperlihatkan bahwa kebebasan dapat menimbulkan kebingungan bagi sebagian siswa, khususnya ketika tugas diberikan dalam bentuk yang lebih terbuka. Siswa yang terbiasa menerima instruksi yang rinci terlihat membutuhkan waktu untuk menentukan pilihan atau meminta arahan tambahan kepada guru.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kebebasan belajar tidak selalu langsung dipahami dan digunakan secara optimal oleh siswa. Kebebasan memerlukan proses pembiasaan agar siswa mampu mengambil keputusan secara mandiri. Dalam perspektif eksistensialisme, pengalaman menentukan pilihan memang dapat menimbulkan keraguan karena individu harus menghadapi konsekuensi atas keputusan yang dibuat. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan bukan sekadar hak untuk memilih, tetapi juga pengalaman untuk belajar mempertimbangkan keputusan.

Hakim et al. (2026) memandang manusia sebagai pribadi yang terus mengalami proses perkembangan. Dalam konteks pendidikan, siswa membutuhkan pengalaman yang berulang serta pendampingan untuk membangun kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, guru tetap memiliki fungsi penting dalam membantu siswa beralih dari ketergantungan terhadap instruksi menuju kemampuan menentukan pilihan yang lebih mandiri.

8. Aktualisasi Nilai Eksistensialisme dalam Kehidupan Sekolah

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi nilai eksistensialisme di SMP Rahmat Islamiyah Medan dapat dilihat melalui beberapa bentuk, yaitu adanya kesempatan memilih dalam proses pembelajaran, keterlibatan siswa dalam menentukan keputusan sederhana, kesempatan mengemukakan pendapat, ruang untuk mengekspresikan preferensi pribadi, serta adanya tanggung

jawab terhadap aturan dan konsekuensi tindakan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling berhubungan dalam pengalaman siswa sehari-hari.

Sartre (2007) memberikan landasan filosofis bahwa manusia membentuk dirinya melalui pilihan dan bertanggung jawab terhadap pilihan tersebut. Gagasan ini memperoleh relevansi dalam konteks pendidikan ketika siswa diberi ruang untuk menentukan tindakan dan belajar menghadapi konsekuensinya. Hakim et al. (2026) memperkuat pandangan bahwa peserta didik merupakan pribadi yang terus berkembang, sehingga pendidikan perlu memberikan pengalaman yang memungkinkan terbentuknya kemandirian.

Dalam praktik pembelajaran, Setyosari et al. (2024) dan Astria et al. (2024) membantu menjelaskan bahwa pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dapat menjadi ruang bagi berkembangnya pilihan dan partisipasi. Sementara itu, Jurnal Tarbiyah/Al-Mursyid (2023) dan Pendas (2024) memperkuat peran guru sebagai fasilitator serta posisi peserta didik sebagai subjek aktif. Pada sisi lain, Sutrisno (2024) dan Surau (2025) menunjukkan bahwa kebebasan perlu disertai tanggung jawab dan kesadaran terhadap aturan. Suhardi dan Dewi (2023) serta Wekke et al. (2025) memperluas pembahasan dengan menunjukkan bahwa budaya, manajemen, dan kepemimpinan sekolah juga memengaruhi ruang aktualisasi siswa.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, aktualisasi nilai eksistensialisme di SMP Rahmat Islamiyah Medan dapat dipahami sebagai proses yang muncul melalui hubungan antara kebebasan belajar, pilihan mandiri, tanggung jawab, peran guru, aturan, dan budaya sekolah. Kebebasan siswa menjadi lebih bermakna ketika diberikan bersama kesempatan untuk menentukan pilihan, memperoleh pendampingan, memahami batas aturan, serta belajar menerima konsekuensi dari tindakannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan relevansi eksistensialisme sebagai perspektif untuk memahami pengalaman pendidikan siswa, meskipun temuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi terhadap sekolah lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, aktualisasi nilai eksistensialisme di SMP Rahmat Islamiyah Medan terlihat melalui adanya kebebasan belajar, pilihan mandiri, ekspresi diri, serta tanggung jawab siswa dalam kehidupan sekolah. Kebebasan tersebut diwujudkan melalui kesempatan memilih cara belajar, menentukan kelompok, menyampaikan pendapat, dan mengambil keputusan tertentu, tetapi tetap berada dalam batas aturan sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan pendampingan agar kebebasan siswa dapat digunakan secara bertanggung jawab. Temuan juga menunjukkan bahwa proses pembentukan otonomi siswa tidak berlangsung secara instan karena sebagian siswa masih membutuhkan bimbingan ketika menghadapi pilihan yang lebih terbuka. Dengan demikian, nilai eksistensialisme dalam pendidikan dapat diwujudkan secara bermakna ketika kebebasan, pilihan, tanggung jawab, aturan, peran guru, dan budaya sekolah berjalan secara seimbang dalam mendukung perkembangan siswa sebagai pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

Refrensi

- [1] Astria, Y., Angraini, D., & Sunayah, S. (2024). Existentialism and its implication in education. *Scientific Work*, 18(7), 36–43.
- [2] Hakim, A. A., Hang, N. T. T., & Widodo, J. (2026). *Filsafat manusia dan pendidikan: Fondasi eksistensi dan arah ilmu pendidikan*. Inara Publisher.
- [3] Jurnal Tarbiyah/ Al-Mursyid. (2023). Eksistensialisme dalam pendidikan dasar. *Jurnal Al-Mursyid*, 5(2), 110–125.
- [4] Pendas. (2024). Eksistensialisme dalam pendidikan serta kontribusinya dalam memperkuat kebebasan individu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–58.
- [5] Setyosari, P., et al. (2024). *Pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran*. Tahta Media Group.
- [6] Suhardi, I., & Dewi, R. (2023). *Manajemen dan sistem pendidikan kontemporer*. Google Books Publisher.
- [7] Surau. (2025). Membentuk kebebasan, tanggung jawab, dan makna hidup di sekolah. *Jurnal Surau Pendidikan*, 4(2), 89–102.
- [8] Sutrisno, E. (2024). *Filsafat pendidikan dan isu kontemporer*. UGM Press.
- [9] Wekke, I. S., et al. (2025). *Kepemimpinan pendidikan kontemporer*. Repository Universitas Jambi.
- [10] Sartre, J.-P. (2007). *Existentialism is a humanism*. Yale University Press.
<https://doi.org/10.12987/9780300242539>